

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa usia ini anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, masa ini juga disebut masa keemasan/pengertian (golden age). Pada masa golden age atau masa keemasannya, anak dapat diberikan dorongan dan upaya-upaya stimulasi sesuai tahapan kemampuan anak, sehingga anak dapat berkembang secara optimal dan dapat terus berkembang pada masa selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini sangat penting memberikan rangsangan pendidikan pada anak, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Dengan demikian, anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu lembaga yang sangat fundamental dalam meningkatkan perkembangan anak, pembentukan karakter, sikap dan pengetahuan dasar anak terhadap lingkungannya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 bahwa:

“Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak dimasa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna sejak dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal”.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 salah satu aspek yang harus dikembangkan yaitu aspek kemampuan kognitif. Menurut Desmita (2009 : 96) kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta

kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Menurut Depdiknas (2007:3), kemampuan kognitif merupakan salah satu dari bidang pengembangan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Salah satu aktivitas sehari-hari yang dapat dilakukan untuk pengembangan kemampuan kognitif anak adalah mengelompokkan, mengenal bilangan, mengenal bentuk geometri, mengenal ukuran, mengenal konsep ruang, mengenal konsep waktu, mengenal berbagai pola, dan lain-lain yang bisa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Karakteristik kemampuan kognitif anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengetahui tentang warna, ukuran dan bentuk, seperti, mengetahui makna lebih dari, kurang dari, mengelompokkan warna yang sejenis, mengelompokkan benda berdasarkan bentuk dan warna dan ukuran dalam 3 variasi ialah anak sudah mampu untuk mengelompokkan warna ukuran dan bentuk, serta anak juga mampu mengurutkan benda dari benda yang ukuran paling kecil hingga benda yang paling besar atau sebaliknya, dari benda yang paling besar hingga benda paling kecil.

Dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas seperti meronce. Meronce merupakan suatu bentuk permainan edukatif yang sederhana, namun sangat merangsang kognitif anak, kegiatan meronce mampu berlatih untuk berfikir, memahami aneka bentuk, warna dan bagaimana manik-manik dimasukkan dalam tali. Pada saat meronce anak belajar menggunakan pola dan mengelompokkan aneka bentuk, ukuran, dan jenis manik-manik kedalam benang sesuai dengan warna, ukuran dan bentuk, sehingga anak mampu merangkai manik-manik dengan sempurna.

Menurut Ayu (2018:7) meronce merupakan bentuk keterampilan merangkai manik-manik menggunakan tali seperti benang. Meronce berarti menata dengan cara mengikat sesuatu atau beberapa komponen dengan tali atau benang. Kegiatan meronce melibatkan unsur seni sehingga perlu memperhatikan bentuk, dan warna yang akan dirangkai. kegiatan meronce juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal bentuk, ukuran dan warna benda yang dijadikan bahan untuk meronce.

Penelitian dari Asniar Hasno (2018) dengan judul kemampuan kognitif anak melalui kegiatan meronce manik-manik pada kelompok B di RA AR-RASYID Kecamatan Kambu Kota Kendari masih rendah dalam kegiatan meronce manik-manik hal ini dapat dilihat kegiatan meronce manik-manik belum pernah diterapkan dikelas, sehingga anak merasa bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak pada observasi awal jika dibandingkan dengan pelaksanaan siklus I terlihat adanya peningkatan, namun masih sedikit mancapai indikator yang diharapkan, sehingga perlu dilaksanakan siklus II. Hal ini disebabkan pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kelemahan guru dalam proses pembelajaran, sehingga perlu dilakukan suatu perbaikan pada siklus II agar indikator kinerja yang diharapkan dapat tercapai maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa (1) hasil observasi aktivitas hasil mengajar guru pada siklus I yaitu 63.6% dan siklus II meningkat menjadi 81.8%, (2) hasil observasi aktivitas belajar anak didik pada siklus I diperoleh persentase 60% dan siklus II meningkat menjadi 80% atau 8 aspek yang tercapai dari 10 aspek yang diamati, (3) kemampuan kognitif anak mulai meningkat dari

pelaksanaan siklus I sebesar 60% jika dibandingkan pada tahapan observasi awal 40% dan pada tindakan siklus II mencapai persentase sebesar 86,7%. Saran yang peneliti dapat utarakan bahwa pihak sekolah perlu menyediakan sumber belajar, sarana dan prasarana belajar yang memadai sebagai penunjang pembentukan kemampuan perkembangan anak.

Berdasarkan observasi di TK Methodist 6 Medan kemampuan kognitif anak tergolong rendah hal ini terlihat anak belum mampu mengenal warna, bentuk dan ukuran. Anak belum mampu mengenal benda yang berukuran besar dan kecil saat memasukkan manik-manik, anak belum mengenal perbedaan bentuk berdasarkan warna dan ukuran. Pihak sekolah telah diterapkan pembelajaran yang mengupayakan kemampuan kognitif dengan kegiatan seperti puzzle, menghitung, melipat, menggambar, dll. Namun kemampuan kognitif anak belum berkembang secara optimal. Pendidik perlu menerapkan kegiatan yang meningkatkan kemampuan kognitif anak seperti meronce, namun kegiatan meronce jarang dilakukan dikelas, hal ini dapat ditemukan bahwa guru masih menekankan pada pembelajaran calistung, bahasa mandarin, dan buku majalah merupakan media pembelajaran yang digunakan setiap hari. Selain itu orang tua juga terlalu membebani anak dengan berat, seperti anak harus memiliki tugas dan PR, harus sudah pandai menulis dan berhitung, serta membaca. Sehingga orang tua meminta kepada pihak sekolah agar pembelajaran anak disekolah fokus menulis dan membaca. Sehingga kegiatan meronce terhadap kemampuan kognitif anak kurang berkembang secara optimal, maka sebaiknya pendidik perlu menerapkan kegiatan meronce yang menarik untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak, kegiatan pembelajaran yang menarik tentu menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan. Dengan kegiatan meronce anak lebih mudah memahami cara memasukkan manik-manik kedalam benang, sehingga perkembangan kognitif anak berkembang secara optimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kegiatan Meronce Manik-Manik Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun 2019/2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Kemampuan kognitif anak tergolong rendah hal ini terlihat anak belum mampu mengenal warna, bentuk dan ukuran.
2. Anak belum mampu mengenal benda yang berukuran besar dan kecil saat memasukkan manik-manik.
3. Anak belum mengenali perbedaan bentuk berdasarkan warna dan ukuran.
4. Pihak sekolah telah diterapkan pembelajaran yang mengupayakan kemampuan kognitif dengan kegiatan seperti puzzle, menghitung, melipat, menggambar, dll.
5. Kegiatan meronce jarang dilakukan dikelas, hal ini dapat ditemukan bahwa guru masih menekankan pada pembelajaran calistung, bahasa mandarin dan buku majalah merupakan media pembelajaran yang digunakan setiap hari.
6. Orang tua juga terlalu membebani anak dengan berat, seperti anak harus memiliki tugas dan PR, harus sudah pandai menulis dan berhitung, serta membaca.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu : “Pengaruh kegiatan meronce manik-manik terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Methodist 6 Medan”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “apakah ada pengaruh kegiatan meronce manik-manik terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Methodist 6 Medan?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan meronce manik-manik terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Methodist 6 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang kemampuan kognitif anak melalui kegiatan meronce

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi:

a. Manfaat bagi anak

Kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan kognitif.

b. Manfaat bagi guru

Guru mampu mengembangkan pembelajaran yang kreatif untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan meronce.

3. Manfaat bagi sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran untuk perubahan dan peningkatan mutu pendidikan anak usia dini yang lebih baik, mengingat begitu pentingnya kegiatan meronce terhadap kemampuan kognitif anak usia dini.

4. Manfaat bagi peneliti

Sebagai bahan masukan untuk mengembangkan wawasan berfikir dan pengetahuan tentang pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan kognitif anak.

